

PERSEPSI MENGENAI WAJAR DAN BENAR DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS SYARIAH

Nur Hisamduddin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Eka Ayu Hilda Pricilia

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Abstract

Presentation of financial statement from a Shariah entity is an accountability form which made by the entity to be informed the stakeholders-were associated to the entity. This study aims to find out the perceptions of the parties-were associated to shariah accounting or shariah entity about fair dan true in financial statement presentation of shariah entity. This study is a qualitative research with descriptive data and triangulation analysis. The kind of data in this study is primary data which get from direct interview. The result of this study show that there are some senses about using fair and true terminology, which in compile and present a financial statement for shariah, fair and true must be used together in order to obtain information that fit with event based on agreement, without manipulation information, and without disobeying the rule of Allah SWT. It was shown by the perceptions from the informants in research process. This study can be the refference for standard maker in repairing the existence standard or for academicians, practitioners, and Islamic teachers as the first step to re-examine the existence standard.

Keywords: *Perception, presentation, financial statement, shariah entities, fair, true.*

1. Pendahuluan

Perkembangan entitas syariah di Indonesia semakin menunjukkan angka yang signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya entitas syariah diantara entitas konvensional yang telah ada. Seperti yang terlihat, saat ini entitas syariah yang paling banyak dikenal oleh masyarakat adalah bank syariah. Bukan hanya Bank Umum Syariah (BUS) yang merupakan entitas berbasis syariah. Tetapi terdapat jenis entitas syariah lainnya yang telah menunjukkan eksistensinya di dalam dunia bisnis Indonesia, yakni Unit Usaha Syariah. Perkembangan dari BUS dan UUS sendiri di Indonesia pada tahun 2012 dapat dikatakan cukup signifikan. Hal ini tertera dalam Outlook Perbankan Syariah 2013 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan iB Perbankan Syariah yang menuliskan mengenai perkembangan BUS dan UUS. Sampai pada tahun terakhir yakni Oktober 2012 memang BUS dan UUS tidak mengalami perubahan jumlah, tetapi terdapat pertumbuhan kantor jaringan yang semakin meluas. Di

Indonesia, terdapat Bank Umum Syariah sebanyak 11 buah dan Unit Usaha Syariah 24 buah, jumlah yang sama dengan tahun 2011 kemarin. Namun, jumlah kantor cabang dari BUS dan UUS meningkat, dari yang totalnya sebanyak 452 menjadi 508 kantor cabang. Dan di dalam Outlook Perbankan Syariah juga tertera untuk tahun 2013, diestimasikan BUS dan UUS di Indonesia akan mengalami pertumbuhan relatif cukup tinggi berkisar antara 36% - 58%. Tentunya angka yang tertera di dalam Outlook Perbankan Syariah 2013 telah menggambarkan bagaimana entitas keuangan syariah semakin menunjukkan eksistensinya dalam perkembangan ekonomi saat ini.

Dalam perspektif akuntansi, ketika melihat adanya perkembangan yang pesat pada entitas syariah, maka akan diikuti pula oleh perkembangan akuntansi yang ada di dalamnya. Seperti halnya menurut Triyuwono (2006), semakin berkembangnya entitas syariah tentu saja akan berimbas kepada perkembangan akuntansi khususnya pada Akuntansi Syariah. Hal tersebut dikarenakan bentuk akuntansi itu sendiri di satu sisi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Morgan, 1988; Hines, 1989; dan Francis, 1990), dan disisi lain setelah akuntansi dipengaruhi oleh lingkungannya maka akuntansi tersebut akan mempengaruhi lingkungannya (Mathews dan Perera, 1993).

Akuntansi Syariah sendiri berbeda dengan akuntansi konvensional yang selama ini dikenal. Menurut Triyuwono (2006), istilah Akuntansi Syariah pertama kali dikenal berawal dari sebuah disertasi yang berjudul *Shari'ate Organisation and Accounting : The Reflection of Self's Faith and Knowledge* pada tahun 1995 dari University of Wollongong di Australia yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Organisasi dan Akuntansi Syariah* yang diterbitkan oleh LKiS di Yogyakarta pada tahun 2000. Sejak tahun 2007, Akuntansi Syariah terus berkembang dan bahkan terbelah menjadi dua bagian, yakni Akuntansi Syariah Praktis yang terkait dengan praktik akuntansi yang ada dan Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis yang berfokus pada teori serta metodologi bagaimana Akuntansi Syariah dibangun dan dikembangkan (Triyuwono, 2000).

Selain kalangan praktisi dan akademisi, syariah juga mulai dikenal oleh masyarakat luas sebagai *feedback* dari semakin berkembangnya entitas-entitas syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan ketertarikan masyarakat yang mulai meningkat pada produk-produk syariah yang mulai banyak ditawarkan oleh berbagai entitas. Ketertarikan ini muncul dengan harapan dengan adanya entitas syariah dan produk yang ditawarkan, masyarakat dapat dengan tenang mempercayakan uangnya untuk dititipkan dan dikelola oleh entitas syariah sesuai dengan prinsip Islam yang ada. Harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang entitas syariah sebagai wadah yang memberikan jasa dengan mempertimbangkan kehalalan dari yang dilakukan.

Selain terkait dengan harapan di atas, seharusnya untuk entitas-entitas yang berdasar pada prinsip-prinsip syariah tentu saja segala kegiatan yang ada di dalamnya, baik transaksi maupun kegiatan operasional, haruslah dilakukan sesuai dengan prinsip dan kaidah Islam. Sama seperti entitas konvensional pada umumnya, entitas-entitas syariah juga melakukan kegiatan keuangan yang harus dilaporkan, baik kepada pihak eksternal dan internal dari entitas syariah tersebut, juga kepada masyarakat luas yang membutuhkan informasi akan kegiatan